

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Saat ini berbagai negara di seluruh dunia sedang berusaha memerangi/melawan virus corona atau COVID-19. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020 telah menetapkan Novel Coronavirus (2019-nCoV) sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). PHEIC didefinisikan oleh WHO (2020) sebagai kejadian luar biasa yang dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi masyarakat dunia melalui penyebaran penyakit menular, berbahaya dan memerlukan tindakan dan tanggapan serius dari pihak internasional yang terkoordinasi dengan baik. Wabah COVID-19 pertama kali terdeteksi pada 31 Desember 2019 di Wuhan (provinsi Hubei), China. Wabah COVID-19 berkembang menjadi peristiwa besar media dan krisis global yang secara besar-besaran mempengaruhi industri pariwisata dan perilaku perjalanan wisatawan di seluruh dunia (UNWTO, 2020). Ketakutan akan COVID-19 telah membuat kota-kota terkunci dan membuat jalan-jalan sepi di banyak negara (Bae & Chang, 2021).

Indonesia menjadi salah satu negara yang berdampak dari virus COVID-19 hingga menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami penurunan sehingga pemerintah berupaya menerapkan kebijakan *new normal* agar dampak ekonomi akibat pandemi tidak sampai menimbulkan krisis yang berkepanjangan.

(Neuburger & Egger, 2021) menyebutkan bahwa pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terkena dampak wabah COVID-19. (Angguni, Lenggogeni, 2021) juga menyebutkan wabah virus corona mulai berdampak pada pariwisata Indonesia baik dari sisi supply maupun demand, tidak ada pemasukan bagi pelaku industri pariwisata karena objek dan atraksi wisata tidak boleh dibuka. (Thiumsak & Ruangnanjanes, 2016) mengatakan pariwisata dianggap sebagai salah satu industri paling terkemuka yang secara ekstensif menggerakkan perekonomian di banyak negara. (Susepti & dkk, 2017) juga mengatakan bahwa pariwisata salah satu industri terbesar dan tercepat perkembangannya di dunia, sektor ini memberikan kontribusi yang besar untuk perkembangan ekonomi, pengurangan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan berbagai dampak positif lainnya (ekonomi, sosial, politik, dan budaya). Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi banyak aspek masyarakat global termasuk bagaimana dan dimana orang menghabiskan liburan mereka (Bratić et al., 2021). Oleh sebab itu sektor pariwisata merupakan sektor yang paling berdampak dan mengalami penurunan kunjungan wisatawan yang sangat drastis dimasa pandemi COVID-19.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal sebagai zamrud di khatulistiwa yang memiliki tanah yang subur, kekayaan alam yang melimpah, serta keindahan panorama alam yang memikat sehingga menjadi magnet bagi para turis mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia (Sumber: wisatahalimun.co.id, 2019). Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia, secara geografis Sumatera Barat memiliki daratan seluas 42.297,30KM dan garis pantai sepanjang

2.420.357KM yang bersentuhan langsung dengan Samudera Hindia (sumber:ditjenpdt.kemendesa.go.id, 2016). Provinsi Sumatera Barat memiliki banyak destinasi wisata yang sangat beragam seperti Pantai Air Manis, Museum Adityawarman, Jam Gadang, Lobang Jepang, Danau Maninjau, Istana Basa Pagaruyung dan Batu Malin Kundang, itu merupakan kawasan pelestarian budaya yang fungsinya dimanfaatkan sebagai salah satu objek wisata yang letaknya berada di Provinsi Sumatera Barat yang dikelola secara bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata dalam wadah bersama (Ningrum & Kuswardani, 2017). Kemudian media sosial menjadi salah satu alat untuk memperoleh informasi mengenai pariwisata-pariwisata yang terdapat di Sumatera Barat sehingga mempermudah calon wisatawan untuk berkunjung.

Berikut beberapa data kunjungan wisatawan mancanegara & domestik ke Provinsi Sumatera Barat dalam empat tahun terakhir. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Total Kunjungan Wisatawan Nusantara (domestik) Tujuan Sumatera Barat Beberapa Tahun Terakhir

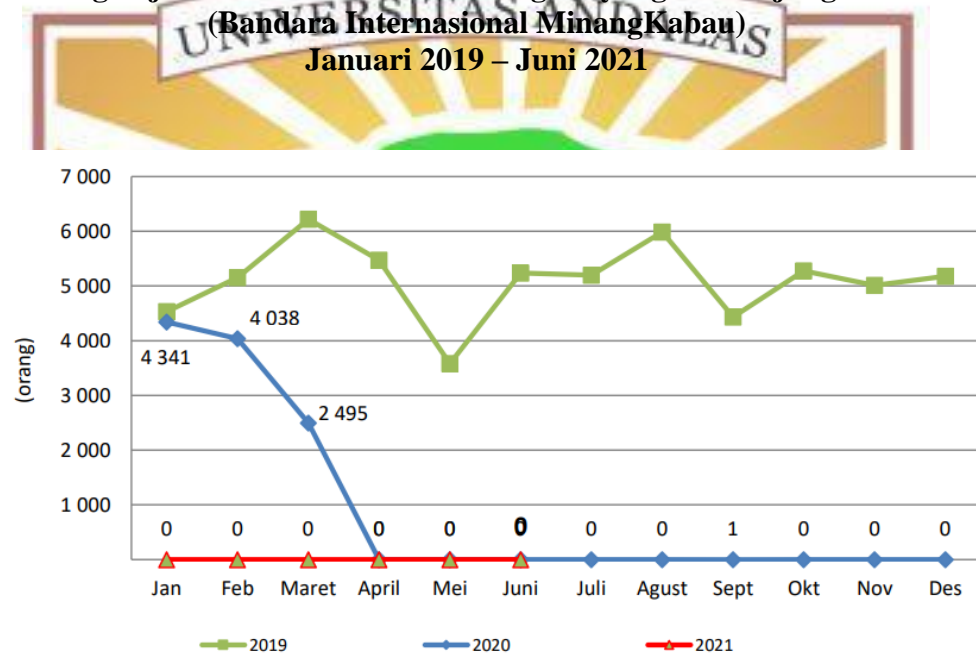
Tahun	Nusantara (domestik)
2017	7.783.876
2018	8.073.070
2019	8.169.147
2020	8.041.868

Sumber : BPS Sumbar 2021 & Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sumatera Barat 2021

Berdasarkan tabel 1.1 dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara

dan nusantara ke Sumatera Barat meningkat dari tahun 2017-2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan kunjungan wisatawan dikarenakan pandemi COVID-19.

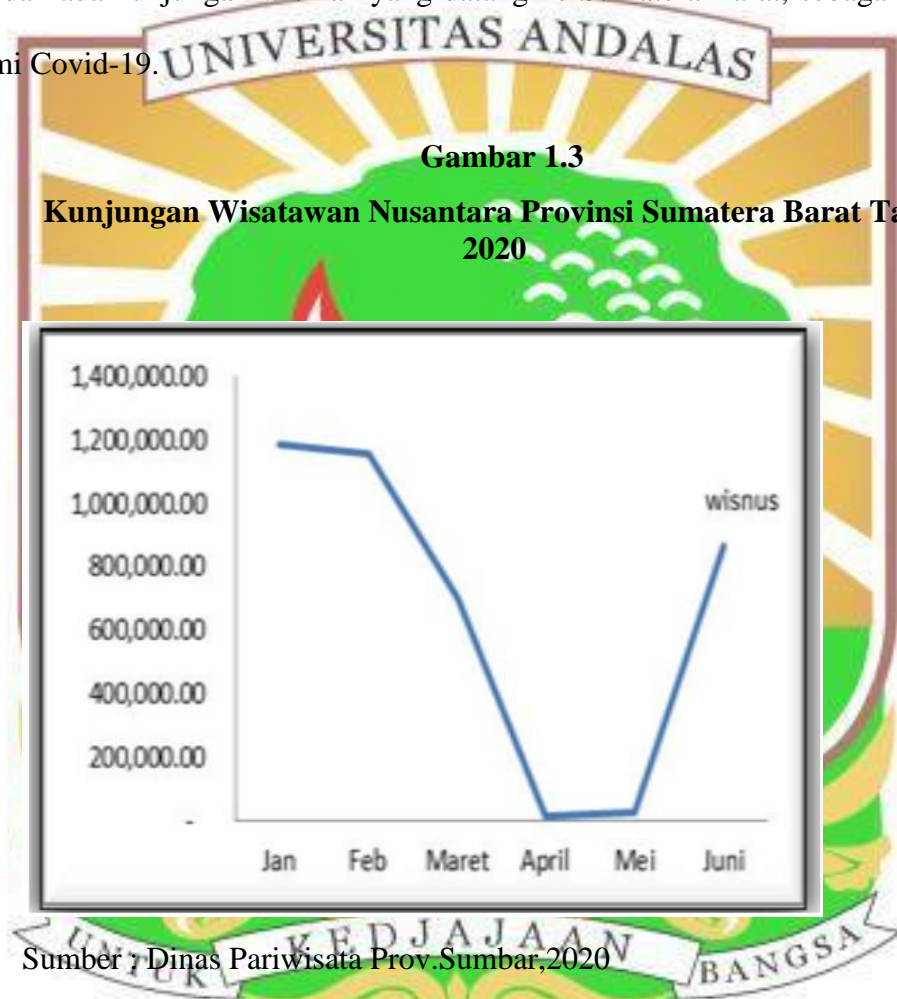
Gambar 1.2
Perkembangan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung melalui BIM
(Bandara Internasional Minangkabau)
Januari 2019 – Juni 2021



Sumber : BPS Sumbar Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Sumatera Barat Juni 2021



Berdasarkan gambar 1.2 pada bulan Juni 2021 belum ada wisatawan mancanegara (wisman) yang datang langsung melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM) ke Sumatera Barat. Sejak bulan April 2020 sampai dengan Juni 2021 tidak ada kunjungan wisman yang datang ke Sumatera Barat, sebagai dampak Pandemi Covid-19.



Berdasarkan gambar 1.3 ditinjau dari perkembangan bulanan pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan nusantara pada bulan maret sebesar 39% dibandingkan bulan sebelumnya seiring dengan penutupan destinasi pada minggu ketiga maret dan ketika PSBB mulai

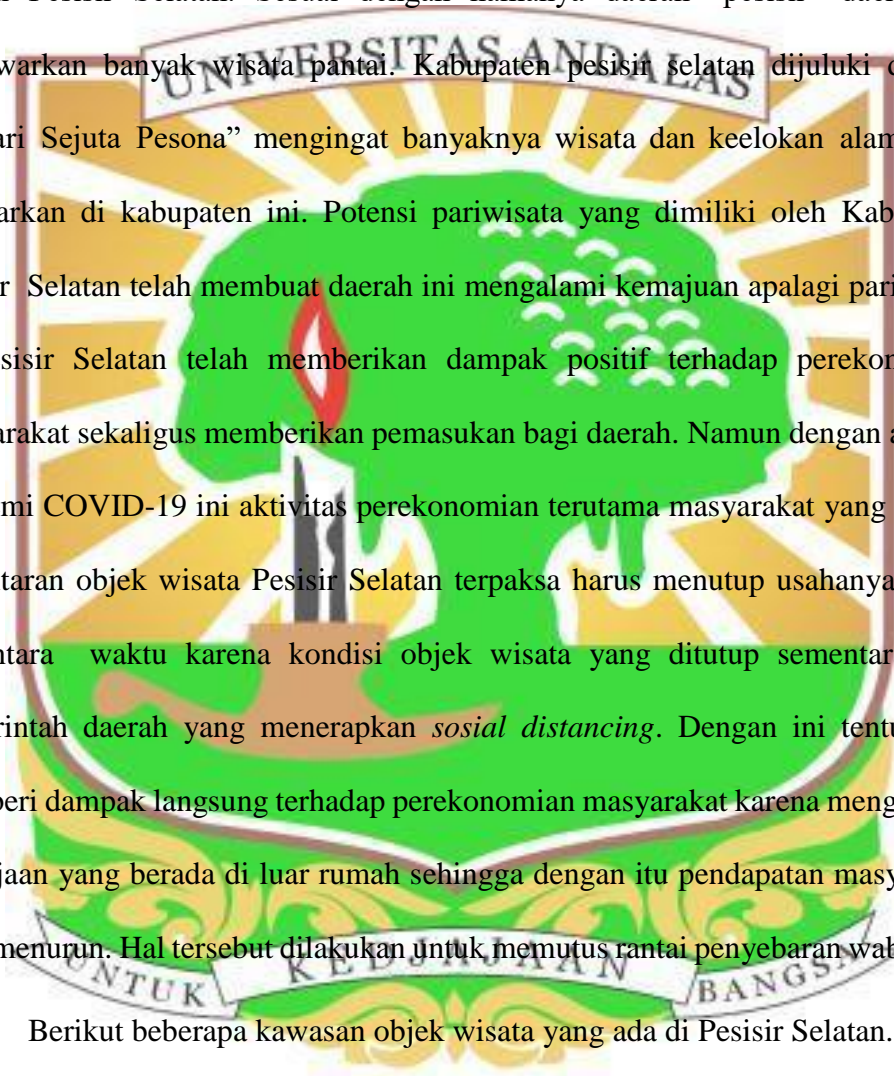
diberlakukan pada bulan april penurunan kunjungan melonjak tajam sebesar -97%. Pada bulan mei, terlihat kunjungan kembali meningkat walaupun telah diberlakukan PSBB. Setelah berakhirnya PSBB 7 juni tahun 2020 destinasi wisata mulai dibuka, kunjungan wisatawan nusantara melonjak tajam pada bulan juni 2020. Lonjakan kunjungan ini menunjukkan demand atau animo masyarakat terhadap pariwisata masih tetap tinggi walaupun pada masa pandemi. Hal ini diperkirakan karena kejenuhan masyarakat akibat pembatasan aktivitas untuk lebih banyak beraktifitas dirumah (*stay at home*).

Seiring dengan berkembangnya industri pariwisata di Sumatera Barat, menyebabkan semakin banyak alternatif pilihan untuk berwisata, sehingga akan banyak pula wisatawan berpindah dari satu objek wisata ke objek wisata lainnya. Seperti halnya objek-objek wisata yang terdapat di Pesisir Selatan. Terdapat beberapa objek wisata yang sedang populer di Kabupaten Pesisir Selatan.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu dari 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah 5.749,89 km². Wilayah administrasi pemerintahan terdiri atas 15 kecamatan dan 182 nagari. Sebagian besar penduduk Pesisir selatan bergantung pada sektor pertanian tanaman pangan, perikanan, dan perdagangan. Sementara sumber daya potensial lainnya adalah perkebunan, pertambangan dan pariwisata (sumber: sumbar.kemenag.go.id). Pesisir Selatan memiliki berbagai panorama alam indah yang memanjang dari utara batas Kota Padang hingga Kabupaten Muko-Muko. Kawasan pariwisata merupakan andalan

dari Kabupaten ini sehingga Pesisir Selatan menjadi salah satu daerah kunjungan wisata utama di Sumatera Barat. Pesisir Selatan memiliki banyak potensi wisata bahari dan alam yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah Pesisir Selatan. Sesuai dengan namanya daerah “pesisir” daerah ini menawarkan banyak wisata pantai. Kabupaten pesisir selatan dijuluki dengan “Nagari Sejuta Pesona” mengingat banyaknya wisata dan keelokan alam yang ditawarkan di kabupaten ini. Potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Pesisir Selatan telah membuat daerah ini mengalami kemajuan apalagi pariwisata di Pesisir Selatan telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekaligus memberikan pemasukan bagi daerah. Namun dengan adanya pandemi COVID-19 ini aktivitas perekonomian terutama masyarakat yang berada disekitaran objek wisata Pesisir Selatan terpaksa harus menutup usahanya untuk sementara waktu karena kondisi objek wisata yang ditutup sementara oleh pemerintah daerah yang menerapkan *sosial distancing*. Dengan ini tentu akan memberi dampak langsung terhadap perekonomian masyarakat karena mengurangi pekerjaan yang berada di luar rumah sehingga dengan itu pendapatan masyarakat akan menurun. Hal tersebut dilakukan untuk memutus rantai penyebaran wabah ini.

Berikut beberapa kawasan objek wisata yang ada di Pesisir Selatan.



Tabel 1.4

Daerah Kawasan dan Objek Wisata di Kabupaten Pesisir Selatan

No	Nama Objek	Lokasi
1	Kawasan Wisata Mandeh	Kec. Koto XI Tarusan
2	Air Terjun Bayang Sani	Kampung Koto Baru Kec. Bayang
3	Pantai Batu Kalang dan Pantai Teluk Sikulo	Kanagarian Ampang Pulai Kec. Koto XI Tarusan
4	Pantai Muara Bayang	Diantara Pasar Baru dan Kampung Luhung Kenagarian Pasar Baru
5	Jembatan Akar	Kampung Pulut-Pulut Kec. Bayang Utara
6	Goa Batu Ngalau Dewa	Kec. Bayang Utara
7	Kawasan Wisata Pantai Caracok, Langkisau dan Pantai Cingkuak	Kec. IV Jurai
8	Pantai Sago	Sago, Kec. IV Jurai
9	Air Terjun Timbulun	Kampung Painan Timur Kenagarian Painan
10	Rumah Gadang Mandeh Rubiah	Nagari Lunang, Pesisir Selatan

Menurut Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pesisir Selatan, pertumbuhan ekonomi disektor kepariwisataan Kab. Pesisir Selatan selama dalam 5 (lima) tahun belakangan ini meningkat signifikan, hal ini ditandai dengan banyaknya kunjungan ke destinasi objek wisata di kawasan pesisir selatan (sumber: disparpor.pesisirselatankab.go.id). Berikut jumlah kunjungan wisatawan ke Kab. Pesisir Selatan :

Tabel 1.5
Daftar jumlah kunjungan objek wisata Kabupaten Pesisir Selatan
Tahun 2010-2018

Tahun	Jumlah Kunjungan
2010	108.737
2011	144.066
2012	327.146
2013	588.158
2014	1.556.235
2015	2.400.000
2016	1.981.500
2017	2.351.700
2018	1.500.243
2019	2.065.863
2020	177.283

Sumber: Data olahan peneliti dari Dinas Pariwisata dan ekonomi kreatif, pemuda dan olahraga kabupaten Pesisir Selatan tahun 2020

Berdasarkan tabel 1.5 terlihat adanya peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya, hingga pada tahun 2015 jumlah kunjungan mencapai 2.400.000 orang. Akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan kunjungan wisatawan terkait dengan adanya pandemi COVID-19. Hal ini membuat objek-objek wisata yang ada di Pesisir Selatan ditutup sementara untuk memutus penyebaran virus COVID-19. Sehingga berdampak pada jumlah kunjungan wisata ke Pesisir Selatan pada tahun 2020.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Indonesia berupa Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB) yang dianjurkan untuk tetap berada dirumah (*stay at home*) hingga kebijakan karantina wilayah (*lockdown*) ini salah satu penyebab wisatawan tidak dapat untuk berkunjung dan mengunjungi kembali objek-objek wisata yang ada di Pesisir Selatan. Kunjungan kembali (*revisit intention*) sangat menonjol untuk industri pariwisata suatu destinasi (Thiunsak & Ruangkanjanases, 2016). Apabila wisatawan yang sudah pernah berkunjung dan berniat untuk mengunjungi kembali destinasi tersebut artinya destinasi tersebut memiliki citra yang baik dan memberikan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu penting untuk memahami dan memprediksi niat wisatawan untuk mengunjungi kembali (*revisit intention*) destinasi tersebut (Munhurrun, 2015). Dimasa pandemi niat berkunjung kembali (*revisit intention*) ke Pesisir Selatan mengalami penurunan kunjungan dikarenakan beberapa peraturan yang diterapkan pemerintah untuk memutus penyebaran virus COVID-19. Hal ini menyebabkan wisatawan yang akan berkunjung atau yang berniat mengunjungi kembali Pesisir Selatan menunda atau membatalkan niat mereka dikarenakan pada saat ini masih dalam masa pandemi COVID-19.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi/mendorong wisatawan untuk berkunjung kembali ke objek wisata yang ada di Pesisir Selatan yakni citra destinasi atau *destination image*. (Lopes, 2011) menyatakan citra destinasi terbentuk dari beberapa sumber informasi (kelompok referensi, media, keanggotaan kelompok dan lain-lain), citra juga mempengaruhi sikap yang dikembangkan wisatawan terhadap destinasi yang pada akhirnya mempengaruhi proses keputusan pembelian. (Munhurrun, 2015) menyatakan citra destinasi secara langsung mempengaruhi nilai

yang dirasakan dan kepuasan. (Thiumsak & Ruangnanases, 2016) juga menyatakan citra positif dari destinasi yang dirasakan diharapkan dapat berdampak positif pada keputusan wisatawan untuk mengunjungi kembali destinasi tersebut. (Tasci & Kozak, 2006) mendefinisikan citra destinasi atau *destination image* yakni persepsi individu terhadap karakteristik destinasi yang dapat dipengaruhi oleh informasi promosi, media massa, dan beberapa faktor lainnya.

Reza et al., (2012) dan (Chi & Qu, 2008) menyebutkan beberapa karakteristik *citra destination* yaitu lingkungan perjalanan, wisata alam, hiburan acara, tempat wisata bersejarah, infrastruktur, aksesibilitas, relaksasi, kegiatan luar ruangan, harga dan nilai, aman, menyenangkan, menarik dikunjungi, pemandangan indah dan iklim. Pertama lingkungan perjalanan, objek wisata yang terdapat di Pesisir Selatan memiliki lingkungan yang bersih dan penduduk lokal yang ramah seperti objek wisata pada pantai batu kalang dan pantai teluk sikulo di tarusan. Kemudian wisata alam, Pesisir Selatan memiliki banyak wisata alam pantai, air terjun dan bukit seperti air terjun bayang sani. Selanjutnya hiburan acara, di Pesisir Selatan terdapat acara tahunan yang menarik seperti festival langkisau dan mandeh joy sailing tapi dimasa pandemi acara tersebut ditiadakan karna dapat menimbulkan penyebaran virus COVID-19. Kemudian tempat wisata bersejarah, terdapat beberapa objek wisata sejarah di Pesisir Selatan seperti rumah gadang mandeh rubiah dan masjid tua. Selanjutnya infrastruktur, diketahui di beberapa objek wisata di pesisir selatan seperti puncak mandeh memiliki akses jalan yang bagus dan di pantai carocok terdapat lahan parkir yang luas.



Selanjutnya aksesibilitas, lokasi-lokasi wisata yang berada di Pesisir Selatan mudah diakses dengan menggunakan kendaraan motor, mobil dan kendaraan lainnya sehingga mempermudah wisatawan yang ingin berkunjung. Kemudian relaksasi, tak heran Pesisir Selatan menjadi tujuan banyak wisatawan untuk bersantai dari rutinitas mereka, karena Pesisir Selatan memiliki banyak objek wisata, dengan keindahan alamnya seperti pantai sago akan tetapi dimasa pandemi beberapa objek wisata masih ditutup. Selanjutnya kegiatan luar ruangan, pulau mandeh salah satu destinasi wisata untuk berkemah dan piknik akan tetapi dimasa pandemi kunjungan untuk berkemah/piknik mengalami penurunan dikarenakan keterbatasan gerak yang dibuat oleh pemerintah yaitu PSBB. Selanjutnya harga dan nilai, untuk atraksi flying fox yang ada di pantai carocok memiliki tarif harga yang masih wajar. Selanjutnya aman, di beberapa objek wisata yang ada di Pesisir Selatan sudah memiliki petugas keamanan seperti di pantai carocok terdapat petugas keamanan yang berjaga-jaga oleh sebab itu dapat menciptakan rasa aman bagi wisatawan yang berkunjung. Kemudian menyenangkan, wisata air seperti air terjun timbulun merupakan objek wisata yang menyenangkan karna keindahan dari air terjun itu sendiri. Selanjutnya menarik dikunjungi, banyak wisata alam yang menarik di Pesisir Selatan seperti jembatan akar, hal ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Selanjutnya pemandangan indah, puncak langkisau salah satu wisata alam dengan pemandangan yang mempesona di malam hari. Kemudian iklim, secara umum pesisir selatan beriklim tropis sehingga cocok dijadikan tempat berwisata.

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung kembali ke objek wisata tersebut yakni tingkat kepuasan atau *satisfaction*. (Budi, 2014) mengatakan semakin tinggi kepuasan wisatawan terhadap perjalanannya, semakin besar kemungkinan mereka mengunjungi kembali suatu tujuan perjalanan. (Chi & Qu, 2008) juga menyebutkan kepuasan wisatawan yang tinggi akan mengakibatkan loyalitas destinasi yang lebih tinggi, yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi kembali atau merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain. (Petrick, 2004) menyebutkan bahwa kepuasan bisa menjadi variabel penting yang mendorong perilaku dan sikap dari konsumen. (Thiunsak & Ruangjanases, 2016) juga menyebutkan semakin tinggi ekspektasinya maka semakin tinggi pula kecenderungan konsumen akan frustrasi begitu pula sebaliknya.

Terdapat enam karakteristik dalam mengukur kepuasan wisatawan (Chi & Qu, 2008) yaitu penginapan, makanan, perbelanjaan, kegiatan acara, atraksi, dan lingkungan. Pertama ialah penginapan, (Budi, 2014) mengatakan kepuasan penginapan dan makanan memiliki pengaruh terbesar pada niat wisatawan untuk berkunjung kembali. Terdapat beberapa penginapan yang bersih dan nyaman di Pesisir Selatan seperti Saga Murni Hotel dan Hotel Triza tetapi disaat pandemi mengalami penurunan kunjungan drastis karena sedikitnya wisatawan yang datang. Selanjutnya makanan, (Lertputtarak, 2012) menjelaskan kualitas makanan dapat menjadi salah satu faktor pendorong wisatawan untuk berniat kembali ke suatu destinasi. Makanan khas dari pesisir selatan ialah *pinukuik batang kapeh*, itu bisa menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung. Kemudian perbelanjaan, (Lertputtarak, 2012) menjelaskan untuk

mempertahankan dan meningkatkan daya tarik dan kepuasan berbelanja pemerintah harus berkoordinasi dengan pasar setempat. Orang-orang yang berjualan di pantai corocok menetapkan harga produk berbeda antara pembeli lokal dan asing. Oleh karena itu pengolah wisata harus secara ketat mengontrol, memantau dan mengadopsi kebijakan satu harga untuk menghindari ketidakpuasan wisatawan yang berkunjung terhadap harga. Selanjutnya kegiatan acara, (Chi & Qu, 2008) mengatakan pemasar destinasi harus melakukan pendekatan yang serius untuk mengelola citra, dan menciptakan citra suatu destinasi seperti kegiatan dan acara. Festival langkisau merupakan salah satu kegiatan pariwisata tahunan di Kabupaten Pesisir Selatan, terdapat banyak kegiatan yang menarik dalam festival ini sehingga dapat menarik masyarakat untuk berkunjung tetapi beberapa tahun terakhir acara tersebut ditiadakan karena masih masa pandemi COVID-19. Kemudian atraksi, di Pesisir Selatan terdapat atraksi wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung yakni wisata paralayang. Selanjutnya lingkungan, suasana tenang dan damai merupakan lingkungan yang dapat memberikan kepuasan bagi para wisatawan, sama halnya seperti lingkungan yang ada di beberapa objek wisata yang ada di Pesisir Selatan seperti di pantai taluak sikulo dan pulau mandeh tetapi disaat pandemi objek wisata sepi pengunjung.

Wisatawan menghabiskan banyak waktu dan tenaga mereka dalam mengumpulkan informasi secara aktif dan menilai secara menyeluruh destinasi alternatif sebelum keputusan akhir di tetapkan (Thiumsak & Ruangkanjanases, 2016). Maka biasanya wisatawan akan lebih memilih daerah atau destinasi dengan kemungkinan risiko yang lebih rendah dan menghindari destinasi wisata yang

memiliki tingkat risiko tinggi (Reichel et al., 2007). Persepsi wisatawan mengenai risiko destinasi berbeda, tergantung pada jenis risiko destinasi (Park & Reisinger, 2015). Untuk saat ini risiko yang diperkirakan atau dirasakan para wisatawan dalam berwisata adalah pandemi COVID-19. (Bratić et al., 2021) mengatakan pandemi COVID-19 mengarah pada perkembangan persepsi risiko perjalanan COVID-19 dan kecemasan perjalanan dan kemungkinan besar juga untuk kecemasan umum, karena keyakinan COVID-19 wisatawan berencana untuk mengubah pilihan tujuan, akomodasi, aktivitas perjalanan dan bahkan memutuskan untuk tidak bepergian untuk waktu yang singkat. (Reichel et al., 2007) juga menjelaskan bahwa persepsi risiko perjalanan akibat COVID-19 bagi wisatawan domestik Indonesia terutama dipicu oleh keparahan yang mereka rasakan dan kemungkinan tertular COVID-19 saat bepergian, hal tersebut dapat menghalangi mereka untuk bepergian setelah dicabutnya pembatasan perjalanan. (Bae & Chang, 2021) menyebutkan pembatasan perjalanan dan masalah larangan meningkatkan persepsi risiko perjalanan dikalangan wisatawan di wilayah Dach. Untuk mengurangi persepsi risiko perjalanan akibat COVID-19 wisatawan domestik Indonesia, pelaku pariwisata baik pemerintah, penyedia jasa pariwisata, serta masyarakat lokal yang terlibat dalam industri pariwisata perlu membangun kepercayaan masyarakat terhadap bentuk-bentuk perjalanan yang lebih berhati-hati dan menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan selama kunjungan (Angguni, Lenggogeni, 2021).

Terdapat beberapa karakteristik dalam mengidentifikasi persepsi risiko

COVID-19 menurut (Neuburger & Egger, 2021) yakni pembatasan dan larangan perjalanan dikeluarkan, niat untuk menghindari atau membatalkan perencanaan perjalanan, kerentanan tertular COVID-19 saat bepergian. Untuk saat ini tidak ada pembatasan dan larangan perjalanan ke pesisir selatan sehingga para wisatawan dapat berkunjung objek-objek wisata yang ada disana. Kemudian terdapat beberapa masyarakat yang membatalkan rencana kunjungan wisata ke Pesisir Selatan dikarenakan risiko akan tertular virus COVID-19 saat melakukan perjalanan dan saat berwisata di Pesisir Selatan dan ada sebagian masyarakat tidak mengkhawatirkan risiko yang akan dihadapi sehingga memutuskan kembali untuk berkunjung kembali ke Pesisir Selatan. (Bratić et al., 2021) mengatakan tidak semua keputusan perjalanan dipengaruhi oleh persepsi COVID-19. (Bratić et al., 2021) juga menyebutkan beberapa karakteristik persepsi risiko atau kecemasan risiko pada COVID-19 yakni tidak merasa takut, tidak nyaman, tidak tenang, tidak bahagia, tidak percaya diri. Disamping itu pelaku industri pariwisata penting untuk mempertimbangkan kepanikan, ketakutan, kecemasan dan risiko lain yang mungkin dirasakan wisatawan akibat COVID-19 (Angguni, Lenggogeni, 2021)

Berdasarkan fenomena tersebut diketahui bahwa dalam mengembangkan pariwisata dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti *destination image*, *tourist satisfaction* dan *perceived risk* serta niat/intensi untuk berkunjung kembali (*revisit intention*). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti objek wisata di Kabupaten Pesisir Selatan sebagai destinasi tujuan wisata dengan judul “**Pengaruh**

Destination Image, Tourist Satisfaction dan Perceived Risk Terhadap Revisit Intention di Kawasan Wisata Objek Pesisir Selatan di masa Pandemi Covid-19

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh *Destination Image* terhadap *Revisit Intention* di Kawasan Objek Wisata Pesisir Selatan ?
2. Bagaimana pengaruh *Tourist Satisfaction* terhadap *Revisit Intention* di Kawasan Objek Wisata Pesisir Selatan ?
3. Bagaimana pengaruh *Perceived Risk* terhadap *Revisit Intention* di Kawasan Objek Wisata Pesisir Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Destination Image* terhadap *Revisit Intention* di Kawasan Objek Wisata Pesisir Selatan
2. Untuk menganalisis pengaruh *Tourist Satisfaction* terhadap *Revisit Intention* di Kawasan Objek Wisata Pesisir Selatan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Perceived Risk* terhadap *Revisit Intention* di Kawasan Objek Wisata Pesisir Selatan ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Destination Image*, *Tourist Satisfaction* dan *Perceived Risk* yang mempengaruhi *Revisit Intention* terhadap destinasi wisata. Dan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu manajemen, khususnya manajemen pemasaran.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan khususnya Dinas Pariwisata untuk meningkatkan pertumbuhan pariwisata agar bisa meningkatkan Intensi Berkunjung Kembali (*Revisit Intention*) wisatawan Pesisir Selatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis membatasi ruang lingkup penelitian, dimana penulis melakukan penelitian pada wisatawan yang berasal dari luar Kab. Pesisir Selatan. Ruang lingkup yang diteliti ialah Pengaruh *Destination Image*, *Tourist Satisfaction* dan *Perceived Risk* terhadap *Revisit Intention* di Kawasan Objek Wisata Pesisir Selatan. Penyebaran kuesioner pada wisatawan yang berasal dari luar Kab. Pesisir Selatan yang pernah berkunjung ke Kawasan Wisata di Pesisir Selatan minimal satu kali.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi uraian mengenai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini juga memuat kerangka pemikiran, serta model analisis yang mendasari penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis atau tipe penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

